

BAB IV

USAHA-USAHA SA'AD BIN ABI WAQQASH

DALAM PERANG QADISIYAH

A. Sebagai Panglima Pasukan Muslim

Khalifah Umar bin Khattab bertekad menyerang kerajaan Persia yang terkenal gagah perkasa. Umar bin Khattab ingin menggulingkan pemerintahan Persia dan menumpas agama berhala sampai ke akar-akarnya di permukaan bumi. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, Umar bin Khattab memerintahkan kepada gubernur dari setiap wilayah supaya mengirim orang yang memiliki senjata, kuda, atau orang yang memiliki kelebihan, seperti pemikiran yang tajam, pintar berpidato yang dapat mengobarkan semangat perang. Setelah khalifah Umar bin Khattab berunding dengan para sahabat mengenai siapa yang akan dipilih dalam memimpin perang, akhirnya Sa'ad Bin Abi Waqqash, itu terpilih menjadi panglima perang dalam perang Qadisiyah.¹

¹ Yanuardi Syukur, *Kisah Perjuangan Sahabat-Sahabat Nabi*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2014), p. 220

Sebelum angkatan perang yang besar itu berangkat, khalifah Umar bin Khattab berpidato memberikan amanat, “Wahai Sa’ad Bin Abi Waqqash, janganlah kamu bangga dikarenakan kamu paman Rasulullah dan pernah menjadi sahabat beliau. Sesungguhnya Allah tidak menghapus suatu kejahatan dengan kejahatan. Tetapi Allah menghapus kejahatan dengan kebaikan, sesungguhnya Allah tidak memandang kepada nasab seseorang. Yang termulia di sisi-Nya adalah orang yang paling taat kepada-Nya. Dan peganglah teguh-teguh agama ini sebab ia adalah pangkal kebahagiaan. Ini adalah amanatku kepadamu, sedikitpun jangan kamu remehkan ia agar kamu tidak menjadi orang-orang yang rugi.”²

Umar bin Khattab menulis surat kepada Sa’ad Bin Abi Waqqash agar para pemimpin pasukan bertempur bersama pasukannya. Di dalam setiap pasukan terdapat 10 senior yang berpengalaman. Dan agar mereka segera berangkat menuju Qadisiyah. Sa’ad Bin Abi Waqqash menunjuk Khalid bin Urfuthah sebagai wakilnya, pasukan terdepan dipimpin oleh Zuhrah bin Al-Hawiyah. Pasukan bagian belakang dipimpin oleh Ashim bin Amru At-Tamimi, dan pasukan perintis dipimpin oleh Sawad bin Malik At-Tamimi. Pasukan berkuda dibawah komando Salman bin Rabi’ah Al-Bahili, dan pasukan pejalan

² Yusuf Al-Kandhlawy, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah 2* , (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2012), p. 163.

kaki di bawah komando Hammal bin Malik Al-Asadi. Yang bertugas sebagai qadhi dan hakim dalam pasukan adalah Abdurrahman bin Rabi'ah Al-Bahili Dzan-Nur, dan da'i sekaligus pembimbing rohani dalam pasukan adalah Salman Al-Farisi. Yang bertugas sebagai penerjemah adalah Hilal Al-Hajari, dan sekretaris adalah Ziyad bin Abu Sufyan.³

Sa'ad Bin Abi Waqqash dengan pasukan lengkap bergerak dari Syaraf menuju Qadisiyah, dan tiba di Qadisiyah pada bulan Shafar tahun 14 H. SA'ad bin Abi Waqqash menjadikan benteng Qudais yang merupakan benteng Qadisiyah sebagai pusat komandonya. Beberapa ekspedisi militer yang dikirimnya mulai menyerang orang-orang Persia di wilayah Qadisiyah.⁴

Lalu datang surat dari Umar bin Khattab yang memintanya menggambarkan tempat mereka dan hal-hal yang berkaitan dengan musuh mereka, Sa'ad Bin Abi Waqqash lalu menulis surat yang menjelaskan segalanya kepada Khalifah Umar bin Khattab dan tempat serta posisi setiap prajurit secara rinci. "Qadisiyah terletak diantara parit dan sungai Atiq, dan di sisi kiri Qadisiyah terdapat laut biru pada sebuah rawa yang menuju ke Hirah antara

³ A. Sattar Asy-Syaikh, *10 Sahabat yang dijamin Masuk Surga*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), p. 854.

⁴ Asy-Syaikh, *10 Sahabat yang dijamin Masuk Surga*, p. 855.

dua jalan. Sedangkan di bagian kanan Qadisiyah yang menuju Al-Walajah, merupakan tempat persediaan air mereka yang sangat banyak. Adapun orang yang mereka persiapkan untuk menghadang kita adalah Rustum yang merupakan tipe seorang prajurit Persia terbaik. Mereka ingin menghabiskan kami sebagaimana kami ingin menghabiskan mereka, kelak ketetapan Allah jua yang akan berlaku, dan kita selalu menerima apa yang telah ditetapkan-Nya kepada kita baik kemenangan maupun kekalahan. “Marilah kita memohon kepada Allah agar memberikan ketentuan takdir yang terbaik dan menyelamatkan kita semua.”⁵

Sebagai balasan surat dari Sa’ad Bin Abi Waqqash, Amirul Mu’minin menulis, “Janganlah gentar oleh apa yang kamu dengar dan diperlihatkan oleh mereka. Berdoalah kepada Allah dan bertawakkallah kepada-Nya. Utuslah kepada mereka orang yang cerdas, hakim yang baik dan sabar untuk mengajak ke jalan Allah, dan tulislah surat kepadaku setiap hari.”⁶

Sa’ad Bin Abi Waqqash mengirim surat lagi ke Khalifah Umar bin Khattab dan menyampaikan bahwa Rustum telah menduduki Sabat. Rustum membawa pasukan berkuda dan gajah ke arah kaum muslimin. Khalifah Umar bin Khattab lalu membalas dan berusaha untuk menenangkannya.⁷

Sa’ad Bin Abi Waqqash merupakan seorang anggota pasukan berkuda yang ulung dan gagah berani. Paman Rasulullah

⁵ Ibid., p. 856.

⁶ Khalid Muhammad Khalid, *Para Sahabat yang Akrab Dalam Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), p. 120.

⁷ Ibid., p.120.

SAW ini termasuk golongan yang pertama masuk Islam, pahlawan dari berbagai perjuangan bersenjata, tombak dan panahnya yang tak pernah meleset. Sekarang tampil mengepalai tentaranya dalam menghadapi salah satu peperangan terbesar dalam sejarah, tak ubahnya bagi seorang prajurit biasa. Baik kekuatan maupun kedudukan sebagai pemimpin, tidak mampu mempengaruhi dan memperdayakan dirinya untuk mengandalkan pendapatnya semata. Sa'ad bin Abi Waqqash selalu menghubungi Amirul Mu'minin di Madinah yang jaraknya demikian jauh, dengan mengirimkan sepucuk surat tiap hari untuk bermusyawarah dan bertukar pendapat, padahal pertempuran besar itu telah hampir berkecamuk.⁸

Surat dari Amirul Mu'minin dilaksanakan oleh Sa'ad Bin Abi Waqqash, yaitu dikirimnya serombongan diantara sahabat-sahabatnya sebagai utusan kepada Rustum Panglima tentara Persia untuk menyerukan iman kepada Allah dan Agama Islam.⁹

⁸ *Ibid.*, p. 120-121.

⁹ Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Kehidupan 60 Sahabat Rasulullah*, (Bandung: Diponegoro, 2002), p. 146-147.

Sa'ad Bin Abi Waqqash mengikuti hampir seluruh peperangan dalam Islam. Sa'ad bin Abi Waqqash selalu tampil hebat dan perkasa dalam semua pertempuran yang diikutinya sebagai panglima perang, terutama dalam perang Qadisiyah. Perang Qadisiyah merupakan pertempuran penentuan antara kaum muslim dengan pasukan Persia dalam penaklukan kekaisaran Persia. Dalam perang ini, Sa'ad Bin Abi Waqqash berhasil mengalahkan Persia.¹⁰

B. Sebagai Pengatur Strategi Perang

Di dalam setiap pasukan terdapat sepuluh senior yang berpengalaman. Setelah itu Sa'ad Bin Abi Waqqash mulai menentukan para pemimpin pasukan untuk bertempur bersama kabilah-kabilah, lalu mengangkat pemimpin untuk pasukan pengintai, pasukan terdepan, sayap kiri dan kanan, pasukan tengah, pasukan berkuda, dan pasukan pejalan kaki.¹¹

Sa'ad Bin Abi Waqqash menunjuk Khalid bin Ufuthah sebagai wakilnya, pasukan terdepan dipimpin oleh Zuhrah bin

¹⁰ Rizem Aizid, *Para Panglima Perang Islam*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), p. 61.

¹¹ Ibnu Katsir, *Al-Bida'ah Wa Al-Nihayah*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah...*, p. 320-321.

Al-Hawiyyah. Pasukan bagian belakang dipimpin oleh Ashim bin Amru At-Tamimi, dan pasukan perintis dipimpin oleh Sawad bin Malik At-Tamimi. Pasukan berkuda dibawah komando Salman bin Rabi'ah Al-Bahili, dan pasukan pejalan kaki di bawah komando Hammal bin Malik Al-Asadi. Yang bertugas sebagai qadhi dan hakim dalam pasukan adalah Abdurrahman bin Rabi'ah Al-Bahili Dzan-Nur, dan da'i sekaligus pembimbing rohani dalam pasukan adalah Salman Al-Farisi. Yang bertugas sebagai penerjemah adalah Hilal Al-Hajari, dan sekretaris adalah Ziyad bin Abu Sufyan.¹²

Pertempuran dahsyat pun tak terelakkan, terjadi pada musim panas, tahun 14 Hijriah (637 Masehi). Sayangnya, Sa'ad Bin Abi Waqqash tidak bisa memimpin langsung pasukan Islam karena jatuh sakit. Sa'ad Bin Abi Waqqash juga menempatkan Khalid bin Urfatah di posisinya. Bersama komandan lapangan lainnya ia merancang strategi pertempuran dan mengawasi langsung dari atap benteng yang dibangunnya.¹³ Ketika Sa'ad Bin

¹² A. Sattar Asy-Syaikh, *10 Sahabat yang dijamin Masuk Surga*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), p. 854.

¹³ M. Shoelhi, *Khazanah Orang Besar Islam Dari Penaklukan Yerusalem...*, p. 2.

Abi Waqqash ingin menyampaikan suatu perintah maka Sa'ad Bin Abi Waqqash menulis di sebuah kertas, kemudian menggulungnya dan melemparnya ke bawah. Dengan begitu Urfatah bisa menjalankan perintah yang diberikan.¹⁴

Sa'ad Bin Abi Waqqash sudah memberikan sejumlah instruksi kepada pasukannya, “Tetaplah di posisi kalian masing-masing. Jangan bergerak sedikit pun sampai waktu dzuhur tiba. Jika kalian sudah mengerjakan shalat dzuhur, aku akan bertakbir satu kali. Saat itu, ikutlah bertakbir, ikatlah tali sandal dan bersiap-siaplah. Ingatlah, tak seorang pun sebelum kalian yang akan bertakbir. Aku bertakbir untuk menguatkan kalian. Lalu jika aku bertakbir yang kedua kali, ikutlah bertakbir dan bersiap-siaplah bergerak, siapkanlah senjata kalian. Jika aku bertakbir yang ketiga kali, ikutlah bertakbir dan pasukan berkuda harus sudah mengencangkan kendali kudanya untuk bersiap maju. Dan jika aku bertakbir yang keempat kali, rekatkanlah gigi geraham kalian, majulah kedepan, seranglah musuh, dan ucapkanlah *la hawla wa la quwwata illa billah*, tidak ada daya dan kekuatan kecuali seizin Allah.”¹⁵

Dua pasukan besar dari kekuatan Islam dan Persia mencoba menenangkan pertempuran dengan kecerdikan masing-masing. Tentara Persia menggunakan gajah sebagai temeng ketika menyerbu pasukan Islam. Kuda-kuda Arab yang tidak

¹⁴ Syekh Maulana Shilbi Nu'mani, *Best Stories Umar bin Khattab*, Terj. Abdul Aziz, dkk., (Jakarta: Kaysa Media, 2015), p.106.

¹⁵ Muhammad Husain Haekal, *Al-Faruq 'Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah, *Umar bin Khattab*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002) p. 190.

biasa bertemu gajah terkejut dan membuat pasukan Islam kewalahan.¹⁶ Menghadapi hal itu, Sa'ad Bin Abi Waqqash memerintahkan pasukannya menggunakan tombak guna melawan menghadapi gajah-gajah tersebut. Dalam perlawanan ini gajah-gajah tersebut terhenti tidak dapat maju. Berikutnya orang-orang Persia kembali menyerbu pasukan Muslim. Untuk melawan serangan baru ini, Sa'ad Bin Abi Waqqash mengirimkan orang-orang Tamim yang ahli dalam memanah untuk menghadapi orang-orang Persia. Pasukan Muslim menghujani para pengendara gajah dengan anak panah dan memaksa mereka untuk turun dari tunggangannya. Kemudian, pasukan Muslim menjatuhkan tandu-tandu dari atas gajah. Upaya ini cukup berhasil untuk mendesak mundur pasukan Persia.¹⁷

Selain itu, pasukan muslim juga mempunyai taktik lain dalam menakut-nakuti gajah yaitu dengan memberi kostum yang mengerikan pada kuda-kuda perang. Ternyata taktik ini menuai sukses besar sehingga gajah-gajah Persia ketakutan. Akhirnya

¹⁶ Shoelhi, *Khazanah Orang Besar Islam Dari...*, p. 2.

¹⁷ Syekh Maulana Shilbi, *Best Stories Umar bin Khattab...*, p. 107-108.

pasukan Muslim berhasil membunuh pemimpin pasukan gajah, sehingga gajah-gajah lainnya pun berhamburan melarikan diri. Kemenangan ini dimanfaatkan oleh pasukan Muslim untuk terus menyerang sampai malam hari.¹⁸

Setelah berhasil mendesak mundur pasukan Persia pada hari ketiga, maka kemenangan pun diraih pada hari keempat. Pada hari keempat, terjadi badai pasir yang sangat besar. Badai ini mengarah dan menerpa pasukan Persia. Sehingga dengan cepat, mereka menjadi lemah. Peluang dimanfaatkan oleh pihak Muslim untuk menggempur bagian tengah barisan Persia dengan menghujamkan ratusan anak panah. Setelah barisan tengah pasukan Persia jebol, panglima perang mereka Rustum terlihat melarikan diri dengan menceburkan diri dan berenang menyebrangi sungai. Tetapi, hal ini diketahui oleh pasukan Muslim yang dengan segera menawan dan memenggal kepalanya. Dari pertempuran ini, kemenangan berada dipihak Muslim, dan pasukan Muslim memperoleh *ghanimah* yang sangat banyak termasuk perhiasan kekaisaran Persia.¹⁹

¹⁸ Aizid, *Para Panglima Perang ...*, p. 64-65.

¹⁹ *Ibid.*, p. 65.

C. Sebagai Motivator Pasukan Muslim

Dalam pertempuran pertama itu ada berita bahwa penyakit yang sering diderita Sa'ad Bin Abi Waqqash kini kambuh, sehingga Sa'ad bin Abi Waqqash tak dapat naik kuda atau duduk. Sa'ad bin Abi Waqqash hanya tertelungkup dengan dada bertopang ke bantal dan mengawasi pasukannya dari gedung dengan melemparkan sobekan-sobekan berisi perintah-perintah.²⁰

Ketika itulah Sa'ad Bin Abi Waqqash menulis kepada komandan-komandan pasukan: "Saya mengangkat Khalid bin Urfatah menggantikan saya memimpin kalian. Kalau tidak karena penyakitku ini, sayalah yang akan memegang pimpinan. Saya sekarang tertelungkup tetapi hati saya bersama kalian. Ikutilah perintahnya dan patuhilah Khalid bin Urfatah. Segala yang diperintahkannya itu atas perintah saya." Surat itu dibacakan kepada semua pasukan dan pasukan muslim pun sepakat menerima alasan Sa'ad Bin Abi Waqqash dan dengan senang hati mereka menyetujui segala tindakannya.²¹

²⁰ Husain Haekal, *Al-Faruq 'Umar bin Khattab...*, p.192

²¹ Husain Haekal, *Al-Faruq 'Umar bin Khattab...*, p.193.

Dalam keadaan masih serupa itu Sa'ad Bin Abi Waqqash berpidato kepada pasukan berikutnya. Sesudah mengucapkan syukur dan puji-pujian kepada Allah ia berkata: "Hanyalah Allah yang Hak, tiada bersekutu dalam kerajaan, dan tak ada yang bertentangan dalam wahyu Nya. Allah 'azza wa jalla berfirman: "*Dan sebelumnya sudah Kami tulis dalam Zabur sesudah pesan (yang diberikan kepada Musa)*" *Bahwa bumi akan diwarisi oleh hamba-hamba Ku yang saleh.*" (QS. Al-Anbiya', 21: 105) Inilah yang dijanjikan Allah. Ia telah mengizinkan ini bagi kalian sejak tiga tahun lalu. Kalian dapat makan dari sana. Membunuh, memungut dan menawan mereka sampai hari ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang pernah mengalami perang di antara kamu. Rombongan itu sudah mendatangi kalian, sementara kalian adalah pemuka-pemuka Arab dan orang-orang pilihan setiap kabilah. Mereka yang kamu tinggalkan akan membanggakan kalian. Kalau kalian menjauhi dan mengharapkan hidup akhirat, Allah akan memberikan kepada kalian dunia dan akhirat. Ia tidak akan memberikannya kepada siapa pun sampai tiba waktunya. Tetapi kalau kalian gagal, kalau kalian lemah kalian akan kehilangan kekuatan dan hari akhirat kalian akan sia-sia."²²

Asim bin Amr melihat Sa'ad Bin Abi Waqqash sedang menahan sakitnya. Makin terharu ia mendengar kata-katanya itu, lalu katanya kepada mereka: "Penduduk negeri ini oleh Allah sudah dihalalkan bagi kalian. Dan selama tiga tahun ini kita mendapat pukulan dari mereka sedang mereka tidak mendapat apa-apa dari kita. Kita lebih unggul dan Allah bersama kita. Kalau kita sabar dan tabah dan kita dapat membuktikan pukulan dan tikaman yang tepat, maka segala harta mereka, perempuan, anak-anak dan negeri mereka buat kalian. Tetapi kalau kita lemah dan gagal. Semoga Allah melindungi dan menjaga

²² Ibid., p.193-194.

kita. Tak ada lagi dari kalian ini yang masih akan tersisa karena dikhawatirkan akan berbalik menjadi kehancuran. Berhati-hatilah! Demi Allah! Ingatlah masa-masa lalu dan apa yang sudah dikaruniakan Allah kepada kita. Tidakkah kalian lihat bahwa bumi di belakang kalian adalah padang gersang, kering, tak ada sedikit pun tempat berteduh atau tempat berlindung untuk mempertahankan diri! Arahkanlah tujuan kalian ke akhirat!”²³

Sa’ad Bin Abi Waqqash kemudian memanggil orang-orang yang pendapatnya paling dapat diterima, berani dan terpandang. Di antara mereka sebagai pemikir yang bijak adalah Mugirah bin Syu’bah dan Asim bin Amr, yang dikenal pemberani Tulaihah bin Khuwailid dan Amr bin Ma’di Karib, dan dari kalangan penyair terdapat Syammakh, al-Hutai’ah dan Abadah bin at-Tabib dan beberapa lagi dari kelompok-kelompok lain.

Ia berkata kepada mereka: “Berangkatlah kalian dan sampaikanlah kepada mereka apa yang menjadi kewajiban kalian dan kewajiban mereka di pusat-pusat kekuatan itu. Di kalangan orang Arab kalian mempunyai kedudukan yang seperti keadaan kalian sekarang ini. Ada yang penyair, orator, pemikir dan prajurit yang berani. Kalian adalah pemimpin-pemimpin mereka. Berangkatlah kalian kepada mereka, ingatkanlah mereka dan berilah mereka semangat dalam berperang.”²⁴

Semua berangkat, ada yang mengucapkan pidato, ada yang membacakan syair dan menjanjikan kemenangan

²³ Husain Haekal, *Al-Faruq ‘Umar bin Khattab...*, p.194.

²⁴ Husain Haekal, *Al-Faruq ‘Umar bin Khattab...*, p.194.

dengan kata-kata yang dapat menggetarkan hati dan perasaan. Huzail al-Asadi berkata kepada kelompoknya: “Saudara-saudara Ma’add! Jadikan benteng-benteng kalian sebagai pedang! Jadilah kalian di situ sebagai singa di hutan, seperti harimau yang segera berubah muka, siap menerkam! Percayalah kepada Allah dan pejamkan mata kalian! Kalau pedang sudah tak berdaya, gunakanlah batu karena batu dapat menggantikan apa yang tak ada dalam besi!” Dan Asim bin Amr berkata: “Saudara-saudara dari kalangan Arab, kalian adalah pemuka-pemuka Arab. Kalian sudah bertahan terhadap pemuka-pemuka Persia. Tetapi yang kalian pertaruhkan adalah surga sedang mereka mempertaruhkan dunia. Sekali-kali tidak mungkin mereka lebih pasrah dengan dunia mereka itu daripada kalian dengan akhiratmu. Janganlah membicarakan sesuatu hari ini yang di kemudian hari akan membawa aib bagi orang Arab.”²⁵

Mereka masing-masing lalu berbicara di sekitar soal ini.

Setiap pemuka berpidato kepada jemaahnya, dan saling memberikan semangat agar penuh disiplin, patuh dan tabah, saling memegang janji dan saling mengikat diri untuk menang atau mati.²⁶

Dengan demikian kedua angkatan bersenjata (pasukan Muslim dan pasukan Persia) sudah saling berhadapan, hanya tinggal menunggu perintah tempur. Semangat kedua pihak (pasukan Muslim dan pasukan Persia) sudah begitu berkobar.

²⁵ Ibid., p.194-195.

²⁶ Husain Haekal, *Al-Faruq 'Umar bin Khattab...*, p.195.

Yang terdengar oleh pasukan Muslimin hanya tentang surga yang kekal di samping kenikmatan dunia, dan oleh pasukan Persia yang terdengar hanya tentang tanah air, tentang kerajaan dan Kisra serta keagungannya.²⁷

Dalam pada itu Sa'ad Bin Abi Waqqash sudah berpesan kepada pasukannya: Kalau kamu sudah mendengar suara takbir, maka ikatlah tali alas kakimu; jika terdengar takbir kedua, bersiaplah dan jika terdengar takbir ketiga, segera mulailah serangan ke sasaran. Sa'ad Bin Abi Waqqash memerintahkan kepada orang yang akan membacakan ayat-ayat perjuangan agar dibacakan pada setiap satuan pasukan berkuda. Perasaan mereka sekarang berubah menjadi gembira, pasukan Muslim lebih yakin apa yang sedang mereka hadapi. Setelah pembacaan ayat-ayat alqur'an selesai, Sa'ad bin Abi Waqqash bertakbir dan yang lain juga ikut bertakbir. Kemudian pada takbir kedua mereka bersiap-siap dan pada takbir ketiga mereka yang berpengalaman dalam perang mulai menyerbu dan tampil bertanding dengan pasukan

²⁷ Ibid., p. 195.

Persia. Pasukan Persia juga maju menyerbu dengan semangat yang sama menyambut seruan pihak yang mengajak bertarung.²⁸

Sa'ad Bin Abi Waqqash bertakbir yang keempat kalinya. Kedua angkatan bersenjata berhadapan. Pahlawan-pahlawan dari pasukan Muslim itu benar-benar berjuang mati-matian. Hal yang tak ada taranya yang pernah dilihat Sa'ad Bin Abi Waqqash. Pasukan Muslim memperkirakan apa yang menjadi sasaran Persia dengan jumlah dan perlengkapan serupa itu. Sejak itu mereka tidak lagi menanam rasa kasihan dalam hati.²⁹

²⁸ Husain Haekal, *Al-Faruq 'Umar bin Khattab...*, p.196.

²⁹ *Ibid.*, p. 196.